

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Bangsa Indonesia dalam konteks pengaruh perkembangan dan kemajuan dunia pada abad ke - 21 dewasa ini, secara global menghadapi tantangan yang sangat berat, terutama tantangan yang langsung bersentuhan dengan kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang punya konsekuensi terhadap keutuhan bangsa dan negara. Tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia dewasa ini bisa berasal dari dalam negeri sendiri ataupun juga bisa berasal dari luar sebagai akibat dari pengaruh pergaulan dengan bangsa lain yang sudah mendunia, di era yang kita kenal dengan era globalisasi .

Era globalisasi merupakan suatu keadaan dimana dunia berada dalam abad keterbukaan yang ditandai dengan berbagai kemajuan komunikasi informasi dan teknologi yang berkembang dengan sangat pesat. Suatu zaman yang ditandai dengan penyatuan seluruh warga dunia menjadi sebuah kelompok masyarakat global. Karakteristik jaman global ini ditandai dengan kemajuan teknologi informasi yang diaplikasikan untuk membuka berbagai akses global (*global access*) menjadikan dunia seakan semakin sempit (*the shrinking globe*) karena begitu mudahnya setiap orang berkomunikasi, demikian halnya dengan berbagai peristiwa disekitar kehidupan manusia, baik kejadian-kejadian terkini "*current events*" dan, issue-issue terkini "*current issue*" dengan mudah dan cepat dapat segera diakses dan diketahui.

Pesatnya perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi di era globalisasi ini disertai dengan nilai-nilai intrinsik yang berlaku didalamnya secara langsung atau tidak langsung akan sangat berpengaruh terhadap sendi-sendi kehidupan bangsa Indonesia, disertai dengan munculnya berbagai perubahan perubahan yang mengikuti kehadirannya, suatu perubahan kearah terbentuknya paradigma baru yang banyak bertentangan dengan paradigma yang selama ini dianut oleh sebagian besar masyarakat bangsa Indonesia.

Kemajuan-kemajuan informasi, komunikasi dan teknologi itu selain membawa keuntungan, disisi lainnya harus disikapi bagaimana menggunakan kemajuan-kemajuan tersebut secara bijaksana oleh semua pihak sehingga tidak menimbulkan kejadian-kejadian yang tidak diharapkan sebagai dampak negatif dari ketidak mampu dalam pemanfaatannya, yang pada gilirannya akan mendatangkan permasalahan dan tantangan baru dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara bahkan tidak menutup kemungkinan eksistensi Indonesia sebagai suatu bangsa.

Seperti telah disinggung diatas, tantangan yang dihadapi bangsa ini bisa berasal dari dalam ataupun dari luar. Tantangan yang berasal dari luar, salah satu diantaranya menuntut bangsa Indonesia untuk memiliki kemampuan bersaing dan harus mewaspadaai adanya trend globalisasi yang merambah di segala aspek, seperti perkembangan dibidang ekonomi, kini dunia menjadi tanpa batas, yang menuntut kemampuan dalam menghadapi persaingan dengan negara-negara maju yang telah menguasai dunia dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikuasainya dan juga didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas, sementara bagi bangsa Indonesia masih mengandalkan sumber kekayaan alam, jumlah penduduk dan luas wilayahnya yang apabila tidak mampu berkompetisi bisa jadi akan menjadi objek eksploitasi negara-negara maju.

Demikian pula dalam aspek-aspek sosial, budaya, pendidikan dan sebagainya dengan masuknya paham Liberalisme, materialisme, sekulerisme, dan konsumerisme mempengaruhi pola pikir dan perilaku bangsa ini. Karenanya semangat kebangsaan bagi bangsa Indonesia harus tetap relevan dengan tuntutan dunia dewasa ini, dan jangan sampai mengorbankan kedaulatan bangsa dan negara sebagai akibat ketidakmampuan dalam persaingan global, dan ketidakberdayaan dalam transaksi tawar-menawar kepentingan yang berat sebelah dengan bangsa – bangsa lain yang telah maju.

Sementara itu tantangan dari dalam berupa munculnya berbagai peristiwa yang terjadi di berbagai wilayah di tanah air akhir-akhir ini yang menunjukkan suatu kekhawatiran yang sangat serius. Munculnya berbagai kasus dan berbagai konflik horizontal yang mengarah disintegrasi bangsa, seperti pertentangan etnis, ras, dan agama merupakan tantangan bagi bangsa Indonesia sebagai bangsa yang majemuk. Ditambah permasalahan umum yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini, seperti keadaan sosial, ekonomi yang kurang baik ditandai dengan tingkat pengangguran yang semakin bertambah, konflik kaum buruh dan pengusaha yang berkepanjangan yang berujung dengan pemutusan hubungan kerja dan gelombang demo, disharmonisasi rakyat dan penegak hukum, harga membung tinggi, yang diperparah dengan terjadinya konflik kaum elite politik yang terus berkepanjangan yang sibuk memperjuangkan dan mempertahankan kepentingan-kepentingan diri dan golongannya.

Di sisi lain nampak pula berbagai masalah moral, sosial dan budaya yang merambah dan meluas dikalangan pelajar dan mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa seperti degradasi moral dikalangan generasi muda, bahaya narkoba tawuran antar pelajar atau mahasiswa, kekerasan seksual, keterlibatan dalam jaringan terorisme, dan masalah lainnya.

Kejadian-kejadian tersebut diatas kesemuanya itu menjadikan gejala-gejala atau *turbulence* yang menjadi komsumsi kehidupan masyarakat akhir-akhir ini sebagai suatu kegaduhan, kekacauan, ketidakpastian, ketidakteraturan yang pada gilirannya menimbulkan suatu kebingungan, Akibat yang lebih jauh adalah dampak-dampak yang ditimbulkan tersebut sulit ditangani dalam waktu singkat, salah satunya tentang memudarnya keberadaan jati diri, identitas suatu bangsa (Tilaar, 2000: hlm ,353).

Sejarah bangsa kita telah membuktikan bahwa terbentuknya Negara dan bangsa Indonesia sekalipun dengan latarbelakang kemajemukan telah berhasil dipersatukan dalam bingkai Negara kesatuan adalah suatu proses panjang dari perjuangan para pendiri bangsa ini, yang telah mengorbankan harta, tenaga bahkan nyawa sekalipun demi untuk terbentuk dan utuhnya Negara kesatuan

republik Indonesia, dan keutuhan NKRI ini adalah harga mati bagi seluruh warga bangsa ini yang harus dipertahankan, yang harus diwariskan keutuhannya kepada generasi-generasi selanjutnya sebagai pewaris negeri ini, khususnya adalah para pelajar, mahasiswa, kepadanya harus ditumbuhkan rasa kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, rasa patriotisme, serta rasa cinta tanah air agar bangsa dan negara ini tetap eksis sepanjang jaman.

Ditengah – tengah fenomena *turbulence*, ironisnya bangsa ini enggan untuk belajar dari sejarah. Seharusnya bangsa ini mengambil pelajaran dari para pendiri bangsa, bahwa setelah melalui proses yang panjang bangsa ini bisa dipersatukan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia yang masih berdiri tegak sampai saat ini, dan seperti bangsa ini harus mulai berintrospeksi diri, menginventarisir kembali keunggulan-keunggulan bangsa yang masih dimiliki melalui penghayatan dan pengamalan kembali atas simbol-simbol pemersatu bangsa yang termaktub dalam kearifan-kearifan bangsa yang tertuang dalam Nilai-nilai luhur Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika dan NKRI (Negara kesatuan Republik Indonesia) dan membangkitkan kembali kearifan lokal yang masih teguh dianut.

Gagasan-gagasan untuk memperkuat kembali rasa kebangsaan, semangat persatuan dan kesatuan bangsa, semangat nasionalisme telah banyak diwacanakan, dan mulai diprogramkan dengan terbentuknya pendidikan karakter bangsa, pendidikan budi pekerti, pendidikan anti korupsi, dan pendidikan bela negara, dan kemudian untuk merealisasikan program yang dimaksud dalam tahapan implementasinya dilakukan kegiatan-kegiatan kepelatihan bagi para guru bahkan kemudian program tersebut harus disisipkan dalam kegiatan proses pembelajaran yang sudah barang tentu dalam kerangka menumbuh kembangkan dan memperkuat rasa kebangsaan dan cinta tanah air dikalangan pelajar dan generasi muda bangsa ini.

Dalam proses pembelajaran rumpun program studi Ilmu Pengetahuan Sosial di tingkat SMA ( Sekolah Menengah Atas ) dan khususnya lagi pada mata pelajaran Sejarah, masalah-masalah yang terkait tentang rasa kebangsaan

semangat persatuan dan kesatuan bangsa, serta semangat nasionalisme, adalah menjadi substansi materi utama dalam proses kegiatan pembelajaran pada jenjang SMA, tujuan pembelajaran sejarah tertuang dalam dokumen Standar Isi (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 64 tahun 2013) yang harus dipedomani oleh para guru sejarah dalam proses pembelajarannya yang tertuang sebagai berikut :

Tujuan pembelajaran sejarah di sekolah adalah agar siswa memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah. Melalui pembelajaran sejarah siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia. (Permendikbud 64/2013)

Pembelajaran sejarah juga bertujuan agar siswa menyadari adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda terhadap masa lampau untuk memahami masa kini dan membangun pengetahuan serta pemahaman untuk menghadapi masa yang akan datang (Pusat Kurikulum, 2006).

Senada dengan pernyataan di atas Wiriatmadja (2002: hlm,31) mengatakan bahwa :

Pengajaran sejarah tidak hanya bertujuan agar siswa meraih nilai-nilai berbangsa dan bertanah air yang dikembangkan di dalamnya, akan tetapi juga diharapkan agar siswa mengambil inti pendidikan sejarah untuk mempersiapkan dirinya dalam menghadapi tantangan kehidupan masa kini dan hari esok.

Menurut Garvey dan Krug (1977: hlm,2) ada lima hal yang dapat di capai dalam pembelajaran sejarah yang terkait erat dengan implementasi proses pembelajaran yang dilakukan di kelas dengan menekankan pada aktivitas siswa yang meliputi :

1. *to acquire knowledge of historical facts*” (untuk mendapatkan pengetahuan tentang fakta- fakta kesejarahan),

2. *to gain an understanding or appreciation of past events or periods or people* (untuk mendapatkan pemahaman atau penghargaan terhadap kejadian-kejadian, orang pada masa lampau),
3. *to acquire the ability to evaluate and criticize historical writing* (untuk memiliki kemampuan mengevaluasi dan mengkritisi penulisan sejarah),
4. *to learn the techniques of historical research* (untuk belajar teknik-teknik penelitian sejarah) dan
5. *to learn how to write history* (untuk belajar bagaimana menulis sejarah).

Realita proses pembelajaran mata pelajaran sejarah yang dilakukan di sekolah-sekolah selama ini (khususnya pada jenjang SMA di wilayah Kabupaten Serang) yang berlangsung hingga saat ini, masih pada domain fase pertama, yakni *“to acquire knowledge of historical facts”* (untuk mendapatkan pengetahuan tentang fakta- fakta kesejarahan). Tahapan pencapaian ini adalah bentuk paling mendasar dalam belajar sejarah, dimana pada kelajimannya, dan sudah sangat lama diketahui bahwa setiap orang dianggap belum mempelajari sejarah jika belum bisa menyebutkan beberapa fakta sejarah yang ada di dalam sejarah bangsanya.

Karena begitu dominannya domain fase pertama yakni tahapan untuk mendapatkan pengetahuan tentang fakta-fakta kesejarahan, maka kecenderungan umum yang dilakukan oleh para guru sejarah di sekolah-sekolah selama ini dalam proses pembelajarannya yaitu ditandai dengan begitu dominannya peranan guru selama proses pembelajaran dalam upayanya untuk bisa mentransfer sebanyak mungkin pengetahuan fakta-fakta sejarah dan bahkan kemudian fatalnya lagi justru guru mewajibkan para siswa untuk menghafal dan mengingat fakta-fakta sejarah yang telah disampaikannya itu. Kondisi semacam ini merupakan “kondisi keterjebakan para guru sejarah“ dalam anggapannya bahwa tugas pokok guru sejarah adalah memberikan fakta-fakta sejarah, sehingga seperti yang sebagian besar dialami siswa dan kondisi pada umumnya dalam proses pembelajaran sejarah rutinitas kegiatannya diisi dan didominasi dengan kegiatan mencatat, menghafalkan, mengingat dan menyebutkan kembali tahun-tahun, tokoh-tokoh dari suatu peristiwa.

Rutinitas kegiatan pembelajaran semacam ini terus berlangsung dalam waktu yang lama, lingkungan kelas ditandai dengan suasana yang kaku, formalitas, dan monoton, para siswa masuk ke dalam kelas mata pelajaran sejarah bukan didorong oleh rasa keingintahuan dan kecintaan akan peristiwa sejarah bangsanya melainkan karena takut diabsen atau hanya memenuhi target formal kegiatan pembelajaran saja. Selibuhnya pelajaran tersebut membosankan dan tidak menantang.

Realita proses pembelajaran mata pelajaran sejarah seperti tergambar di atas tadi dari sudut pandang guru pengajar dan pemegang kebijakan di sekolah pada akhirnya banyak yang berpendapat keliru bahwa siapapun dapat mengajar sejarah karena standarnya hanya mentransfer fakta sejarah, demikian juga tanggapan yang keliru dilihat dari sudut pandang para siswa bahwa untuk bisa pandai dalam pelajaran sejarah cukup hanya dengan menghafal dan ingat secara tepat fakta-fakta sejarah tersebut, Pendapat tersebut didukung oleh penuturan Wiriaatmadja (2002:hlm,133) yang menguraikan bahwa : banyak siswa yang mengeluhkan bahwa pengajaran sejarah itu sangat membosankan karena isinya hanya merupakan hafalan saja dari tahun, tokoh dan peristiwa sejarah. Lebih lanjut Wiraatmadja (2002:hlm,107) mengungkapkan Faktor kelemahan dalam pengajaran sejarah sbb :

Pengajaran sejarah memiliki kelemahan yang ada didalamnya. Proses pembelajaran yang ada kurang mengikuti peserta didik serta banyak mentolerasi budaya diam di dalam kelas. Faktor penyebabnya adalah materi sejarah bersifat informatif (pemindahan kognitif) dan kurang memberikan rangsangan (*stimulus response*) bagi daya nalar dan berpikir kritis siswa. Faktor lainnya adalah kesenjangan antara pembelajaran (*teaching gab*) nilai-nilai berharga yang dapat terlihat dari sulitnya mengembangkan perspektif pengajar sejarah untuk mengantisipasi masa depan dan model pembelajaran sejarah konvensional.

Demikian pula menurut Kumalasari (2005:hlm,54) paling tidak ada empat komponen yang saling berkaitan dan menjadi penyebab munculnya masalah dalam pembelajaran sejarah yakni :

1. Tenaga pengajar sejarah yang pada umumnya miskin wawasan kesejarahan karena ada semacam kemalasan intelektual untuk menggali sumber sejarah, baik berupa benda-benda dokumen maupun literatur.
2. Buku-buku sejarah dan media pembelajaran sejarah yang masih terbatas
3. Siswa yang kurang positif terhadap pembelajaran sejarah.
4. Metode dan model pembelajaran sejarah pada umumnya kurang menantang intelektual peserta didik.

Pendapat lainnya diungkapkan oleh Anggara (2007: hlm,100) bahwa :

Pendidik (guru) masih lemah dalam penguasaan materi dan dalam mengevaluasi peserta didik, para guru banyak yang menuntut para siswanya dalam kegiatan tes untuk menjawab persis seperti yang dijelaskan oleh guru. Kondisi ini menyebabkan peserta didik tidak diberi peluang untuk mengembangkan berfikir kreatif dan kritis, sebab di era globalisasi saat ini, seringkali guru mengalami keterbatasan dalam mengakses informasi tentang perkembangan terakhir (*state of the art*), dan adanya kemungkinan perkembangan yang lebih jauh dari yang sudah dicapai sekarang (*frontier of knowledge*).

Lebih lanjut Anggara (2007: hlm,103) menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah dipandang terlalu teoretis oleh peserta didik, karena kurang memanfaatkan media secara optimal.

Kegiatan proses pembelajaran mata pelajaran sejarah seperti tergambar dari uraian-uraian diatas yang dilakukan selama ini (khususnya pada jenjang SMA di wilayah Kabupaten Serang) menurut pendapat peneliti memperlihatkan suatu kondisi yang tidak optimal, tidak sesuai dengan tujuan dari pembelajaran sejarah, tidak melibatkan peran serta peserta didik dalam aktifitas pembelajarannya dan bisa jadi apabila kondisi semacam ini dibiarkan proses pembelajaran sejarah tidak memiliki kebermaknaan khususnya bagi peserta didik kondisi semacam inilah yang dikuatirkan oleh para pakar pendidikan sejarah bahwa pelajaran sejarah menjadi kering, kehilangan “roh“, substansi utamanya yakni membangkitkan kesadaran sejarah dan ketrampilan berpikir kesejarahan. Berkaitan dengan hal ini, Kartodirdjo mengungkapkan bahwa :

apabila sejarah hendak tetap berfungsi dalam pendidikan maka harus dapat menyesuaikan diri terhadap situasi sosial dewasa ini. Jika studi sejarah terbatas pada pengetahuan fakta-fakta maka akan menjadi steril dan mematikan segala minat terhadap sejarah (1993: hlm,74).



Kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam proses pembelajaran sejarah seperti yang diuraikan diatas, menurut pendapat peneliti adalah sebagai permasalahan utama dan penting yang harus segera dibenahi atas kondisi real proses pembelajaran sejarah yang selama ini berlangsung di sekolah sekolah jenjang SMA, kelemahan-kelemahan tersebut antara lain :

*pertama* proses pembelajaran sejarah masih tampak kurang memperhatikan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, dengan sendiri pembelajaran inipun kurang memperhatikan aspek keterampilan berpikir siswa dengan tidak dilibatkannya dalam proses pembelajaran mengakibatkan siswa cenderung pasif, mereka hanya “duduk, diam dan dengar” dalam menerima fakta dan materi yang diberikan oleh guru, siswa kurang antusias dalam melaksanakan pembelajaran, karena kegiatan pembelajarannya monoton. Dengan kondisi semacam ini respon dari para siswa pada umumnya menyatakan pembelajaran sejarah merupakan sesuatu yang menjenuhkan. Proses pembelajaran semacam ini mengakibatkan minat dan motivasi siswa pun kurang karena adanya asumsi pembelajaran sejarah adalah pembelajaran yang kurang memberikan manfaat bagi siswa karena hanya mempelajari mengenai kehidupan dan cerita pada masa lalu, atau pada saat ini pembelajaran sejarah yang dilakukan di sekolah sekolah cenderung terlalu berorientasi ke masa lampau.

*Kedua* peranan guru dalam proses pembelajaran sejarah masih terlalu dominan yang beranggapan dan memposisikan dirinya sebagai sumber utama informasi dan sekaligus beranggapan bahwa tugas pokok guru sejarah adalah memberikan fakta-fakta sejarah, dan pada posisinya ini aktifitas guru dalam proses pembelajaran hanya dengan mentransfer atau memberikan fakta-fakta sejarah dan bahkan kemudian fatalnya lagi justru mewajibkan para siswa untuk menghafalkan dan menyebutkannya kembali fakta-fakta sejarah persis sama seperti yang telah disampaikannya itu. Kondisi semacam ini merupakan “kondisi keterjebakan para guru sejarah“. Pada sisi lainnya guru mata pelajaran sejarah pada umumnya miskin wawasan kesejarahannya karena ada semacam kemalasan

intelektual untuk menggali sumber sejarah, baik berupa benda-benda dokumen maupun literature dan seringkali guru mengalami keterbatasan dalam mengakses informasi tentang perkembangan terakhir (*state of the art*), dan adanya kemungkinan perkembangan yang lebih jauh dari yang sudah dicapai sekarang (*frontier of knowledge*) (Anggara, 2007: hlm, 100)

*Ketiga* penggunaan dan pemanfaatan model pembelajaran dalam proses pembelajaran sejarah, pada umumnya para guru mata pelajaran sejarah masih belum optimal mengeksplor kemampuan dirinya didalam menggunakan model pembelajaran dan pada umumnya model maupun metode pembelajaran yang digunakan oleh para guru sejarah kurang menantang intelektual peserta didik. Dalam proses pembelajaran sejarah, masih banyak guru menggunakan model pembelajaran konvensional, yang salah satu karakteristik proses pembelajarannya bersifat ‘guru menjelaskan-murid mendengarkan’ pola dalam model pembelajaran sejarah semacam ini telah menjadikan pelajaran sejarah membosankan. Ia kemudian tidak memberikan sentuhan emosional karena siswa merasa tidak terlibat aktif di dalam proses pembelajaran. Tetapi bagi guru model konvensional semacam ini adalah yang paling memudahkan baginya untuk mengajar, sekalipun sebagian besar para guru menyadari bahwa penggunaan model konvensional telah menciptakan proses pembelajaran kurang optimal dan kurang kondusif serta mematikan kreatifitas siswa, tetapi secara umum para guru memiliki keengganan untuk menggunakan model pembelajaran yang mampu menciptakan proses belajar mengajar yang dialogis, sehingga dapat memberi peluang untuk terjadinya atau terselenggaranya proses belajar mengajar yang aktif.

Dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa permasalahan-permasalahan seperti yang diungkapkan diatas yang muncul dalam proses pembelajaran sejarah dapat dilihat dari tiga sisi yaitu dari sisi proses, dari sisi guru, dan dari sisi siswa yang kesemuanya itu membutuhkan penanganan secara sistemik dalam pemecahannya, dan untuk pemecahan masalah pembelajaran sejarah tersebut harus dikembalikan pada focus masalahnya yakni pada sisi guru, siswa dan proses pembelajarannya .

Sehubungan dengan permasalahan pembelajaran sejarah seperti tersebut diatas menurut hemat peneliti maka penanganannya harus dimulai dari sisi guru terlebih dahulu, guru dalam kapasitasnya sebagai pengembang kurikulum harus sudah memiliki kemampuan mengaktualisasikan pesan-pesan yang termuat dalam silabus, ini berarti bahwa guru sudah seharusnya memiliki kemampuan untuk menyiapkan model pembelajaran yang sudah mengkondisikan keterlibatan siswa dalam segala aktifitas proses pembelajaran, yang sudah memfasilitasi dan memberikan ruang seluas-luasnya kepada siswa untuk mengembangkan aspek ketrampilan berpikir kesejarahannya, demikian pula guru seharusnya sudah memiliki kemampuan bahwa model pembelajaran sejarah yang digunakannya itu sudah disesuaikan dengan karakteristik materi pembelajaran sejarah yang akan dibahas, sekaligus sudah steril dari dominasi penyampaian fakta dan sudah mengarah kepada keterlibatan siswa untuk memaknai materi sejarah yang tengah dibahas dengan cara membangun pemahaman atas sejarah/peristiwa yang berada disekitar lingkungan siswa terlebih dahulu dan baru kemudian pemahaman sejarah dalam lingkup yang lebih luas ( nasional/dunia ), pemahaman semacam ini mengacu pada pendekatan model induktif.

Pembelajaran sejarah bukan hanya untuk menanamkan pemahaman masa lampau hingga masa kini, menumbuhkan adanya perkembangan masyarakat kebangsaan dan cinta tanah air, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dan memperluas hubungan masyarakat antar bangsa di dunia, melainkan ditekankan pada kegiatan yang dapat memberikan pengalaman untuk menumbuhkan rasa kebangsaan dan kecintaan pada manusia secara universal Pembelajaran sejarah juga menekankan pada cara berpikir, bernalar, kematangan emosional dan sosial serta meningkatkan kepekaan perasaan dan kemampuan mereka untuk memahami dan menghargai perbedaan. Pembelajaran sejarah adalah bagian dari proses penanaman nilai-nilai yang fungsional untuk menanamkan pengetahuan (Abbas,1998: hlm,83 ).

Pembelajaran sejarah di sekolah selain untuk melatih siswa berpikir kritis juga memiliki fungsi pragmatik sebagai pembentukan identitas dan eksistensi

bangsa (Kartodirdjo,1993:hlm,79) selain pengetahuan kesejarahan (kognitif) pembelajaran sejarah juga menyimpan pendidikan nilai untuk pembentukan kesadaran sejarah, kepribadian bangsa dan sikap . Nilai-nilai tersebut antara lain nasionalisme, kepahlawanan, persatuan dan kesatuan, pantang menyerah, ulet tanggungjawab, kebajikan, relegius, dan keluhuran. Pembelajaran sejarah menuntut mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai- nilai tersebut .

Tujuan umum pembelajaran sejarah untuk membentuk warga Negara yang baik, menyadarkan para siswa mengenal dirinya sebagai orang baik, dan memberikan perspektif sejarah kepada siswa. Tujuan khusus dari pembelajaran sejarah adalah mengajarkan konsep, mengajarkan ketrampilan intelektual, dan memberikan informasi kesejarahan kepada siswa ( Gunning,1999: hlm,178-180 )

Untuk dapat terwujudnya tujuan semacam itu maka ketrampilan guru mutlak sangat diperlukan didalam kelas, untuk bisa menetapkan/menggunakan suatu model pembelajaran sehingga terciptanya suatu proses pembelajaran sejarah yang lebih bermakna, suatu proses pembelajaran yang memberikan ruang kepada keterlibatan siswa secara aktif, suatu proses pembelajaran sejarah secara induktif dengan membangun dan mengawali pemahaman sejarah dengan berawal dari ruang lingkup terdekat siswa, untuk mendeskripsikan peristiwa sejarah secara jelas kepada siswa, sehingga siswa mempunyai gambaran dari suatu peristiwa sejarah tersebut, gambaran peristiwa sejarah yang diharapkan dapat berpengaruh pada sikap dan prilaku siswa sesuai dengan tujuan dari pendidikan dan pembelajaran sejarah.

Sehubungan dengan uraian seperti yang telah disinggung di atas, dan didorong oleh kerisauan peneliti sebagai seorang guru sejarah sekaligus pelaku pembelajaran di jenjang SMA, dan menyadari betul sisi-sisi kelemahan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model konvensional yang digunakan dalam pembelajaran sejarah selama ini, seperti yang telah diuraikan diatas, maka peneliti termotivasi untuk mengembangkan dan mengujicobakan dalam penelitian ini suatu model pembelajaran sejarah dengan pendekatan induktif berbasis masalah untuk mengembangkan aspek berpikir kesejarahan sebagai suatu upaya

untuk bisa meningkatkan terselenggara proses pembelajaran sejarah yang lebih bermakna sesuai dengan tujuan pembelajaran sejarah dengan beberapa asumsi yang melandasinya yang lebih lanjut akan diuraikan dibawah ini.

Dalam hubungannya dengan proses pembelajaran mata pelajaran Sejarah maka kewajiban para guru mata pelajaran Sejarah harus mampu beradaptasi mengkomodasi dan memanfaatkan sedemikian rupa berbagai variasi model pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pembelajaran, berdasarkan kemampuan dan perkembangan siswa sehingga dari proses tersebut melahirkan pengajaran sejarah yang lebih bermakna dan bermanfaat bagi para peserta didik didalam menghadapi kehidupannya dan yang terutama didalam menguatkan rasa memiliki, bangga, cinta kepada bangsa dan negaranya serta menjaga keutuhan bangsa dan Negeranya.

Menurut Winata Putera, mengajar merupakan suatu aktivitas profesional yang memerlukan ketrampilan tingkat tinggi dan mencakup hal-hal yang berkaitan dengan pengambilan keputusan-keputusan (1992: hlm, 86).

Sekarang ini guru lebih dituntut dan berfungsi sebagai pengelola proses belajar mengajar yang melaksanakan tugas untuk merencanakan mengatur mengarahkan, dan mengevaluasi. Keberhasilan dalam belajar mengajar sangat tergantung pada kemampuan guru dalam merencanakan, yang mencakup antara lain menentukan tujuan belajar peserta didik, bagaimana caranya agar peserta didik mencapai tujuan tersebut, sarana apa yang diperlukan, dan lain sebagainya.

Sebelum melaksanakan proses belajar mengajar, guru perlu menetapkan komponen-komponen penting, seperti model dan metode apakah yang perlu dipilih dan cocok untuk digunakan dalam proses pembelajaran pada bahasan suatu materi tertentu dalam mata pelajaran sejarah tersebut, alat dan media apakah yang diperlukan untuk membantu peserta didik agar lebih cepat memahami materi yang disampaikan, dan bagaimana menyiapkan lembar kerja siswa untuk memandu pelaksanaan diskusi, dan bagaimana menyusun dan menetapkan komponen komponen penting lainnya sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Dengan

kata lain dalam proses belajar mengajar guru selalu dihadapkan pada bagaimana melakukannya, dan mengapa hal tersebut perlu dilakukan.

Proses pembelajaran sejarah yang bermakna adalah pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemampuan siswa melakukan konstruksi kondisi masa sekarang dengan mengkaitkan atau melihat masa lalu yang menjadi basis topik pembelajaran sejarah. Kemampuan melakukan konstruksi ini harus dibangun dan dikembangkan secara kuat dan melibatkan peran peserta didik secara aktif kreatif serta menyenangkan, sehingga pembelajaran tidak terpacu, monoton yang bersifat pasif dan mentolerir “budaya diam”

Untuk memahami sejarah, sekalipun pengetahuan tentang fakta-fakta sejarah adalah sesuatu yang mutlak, akan tetapi harus diimbangi dengan tergalinya pemahaman para siswa terhadap fakta-fakta yang dimaksud dengan mentradisikan keterlibatan siswa secara aktif, membangun kemampuan siswa mengeksplor fakta-fakta sejarah.

Di dalam proses belajar-mengajar sejarah, peran bukti, fakta-fakta sangat penting, dikarenakan kegunaan bukti akan menjadikan dan memungkinkan sebagai tahap awal penelusuran, investigasi yang dilakukan para siswa terhadap masa lampunya. Mengajar siswa dengan menggunakan bukti sejarah dapat mengajak siswa melihat bagaimana jalannya masa lampau dan kemudian mengajak siswa untuk lebih peduli dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya, yang terjadi di sekitarnya saat ini dan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi di masa depan (Lee, 1984: hlm, 4-5). Demikian juga menurut Jarolimek dan Parker (1993: hlm, 125) bahwa ”program pembelajaran hendaknya dapat membangun jembatan psikologi atau keterkaitan dengan masa lampau melalui serangkaian pengalaman yang direncanakan”.

Dalam mencapai tujuan pembelajaran sejarah, hal-hal yang harus diperhatikan salah satu diantaranya adalah upaya bagaimana mengembangkan ketrampilan berpikir peserta didik (Somantri, 2000: hlm, 184). Istilah ketrampilan berpikir ini juga terdapat dalam *National Council for the Social Studies* (NCSS) yang menyatakan bahwa:

“Ketrampilan berpikir (*thinking skills*) dalam pelajaran IPS merupakan salah satu ketrampilan yang harus dimiliki peserta didik disamping ketrampilan penelitian (*research skills*), berpartisipasi social (*social participation skills*) dan berkomunikasi (*communication skills*)” (dalam Mapparanga, 2004 : hlm,89).

Pentingnya ketrampilan berpikir bagi pendidikan ilmu-ilmu pengetahuan sosial diperlukan agar para peserta didik mampu menemukan sesuatu yang memiliki makna terutama bagi dirinya sendiri, seperti yang diungkapkan oleh Hasan (2003: hlm, 113) bahwa :

“Ketrampilan berpikir penting bagi pendidikan ilmu-ilmu sosial dengan menguasai ketrampilan berpikir maka siswa yang belajar ilmu sosial akan mampu mengelola apa yang dibacanya, dibahasnya ataupun dilihatnya sehingga mereka menemukan sesuatu yang memiliki makna bagi dirinya.

Pada bagian lainnya Hasan (2003:hlm, 23) mengungkapkan bahwa :

Sejarah tidak hanya dimaknai sebagai alat untuk memberikan pemahaman tentang kemegahan dan kegagalannya suatu bangsa di masa lampau, tetapi juga memperkenalkan pelajaran terhadap disiplin ilmu sejarah untuk berpikir keilmuan.

Lebih lanjut Hasan (2003: hlm,49 ) menjelaskan mata pelajaran Sejarah, merupakan salah satu bagian dari rumpun IPS. Kurikulum pendidikan ilmu-ilmu sosial di SMA (Sekolah Menengah Atas) mengambil bentuk yang lebih tegas dibandingkan dengan di SMP, artinya di tingkat SMA pendekatan disiplin ilmu terpisah dan mandiri yang dinyatakan tidak hanya dalam definisi tetapi juga dalam pengembangan kurikulum. Di tingkat SMA pelajaran sejarah sebagai bagian rumpun IPS disampaikan sebagai mata pelajaran tersendiri, hal inipun juga berlaku sama dengan mata pelajaran geografi dan rumpun IPS lainnya.

Di beberapa negara maju khususnya di Amerika Serikat dalam kaitannya ini *American Historical Association Commissions* (dalam Wineburg, 2001: hlm, ix ) menyatakan bahwa peranan mata pelajaran Sejarah adalah sebagai alat untuk mengubah bagaimana berpikir. Mata pelajaran sejarah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ketrampilan berpikir selain pemahaman terhadap materinya.

Istilah ketrampilan berpikir kesejarahan seperti tersebut diatas (*historical thinking skills*) batasannya tertuang dalam *National Center for History*, Amerika (1994) yaitu :

”... enable students to evaluate evidence, develop comparative and causal analyses, interpret the historical record, and construct sound historical arguments and perspectives on which informed decisions in contemporary life can be based”.

Istilah tentang ketrampilan berpikir kesejarahan tersebut diatas, pada prinsipnya adalah mengajak siswa melibatkan kegiatan mentalnya dalam menganalisis, mengkritisi sebaran fakta, informasi, catatan sejarah. Ketrampilan ini juga menuntut siswa mampu mendengar, membaca narasi sejarah, dan mampu menjelaskan mengapa sesuatu terjadi. Oleh karena itu kebutuhan akan bukti-bukti dalam bentuk dokumen, catatan sejarah sangat diperlukan dalam membangun ketrampilan berpikir kesejarahan ini.

Lebih lanjut dalam *National Standard for History* (1994) mengungkapkan kelima tipe ketrampilan berpikir kesejarahan, meliputi : *Chronological Thinking, Historical Comprehension, Historical Analysis and Interpretation, Historical Research Capabilities and Historical Issues-Analysis and Decision Making* .

Kemampuan berpikir kronologis dan aspek ketrampilan berpikir lainnya sebagai kemampuan berpikir dalam sejarah dikembangkan sebagai nurturant effect bukan sebagai instructional effect. Peristiwa sejarah menggambarkan perkembangan dan perubahan yang bermanfaat bagi kehidupan siswa di masa mendatang, Pendidikan sejarah pada masa mendatang menurut penjelasan Hasan (2003 : hlm,68) sebagai berikut :

1. Pengalaman dan pengembangan terhadap peristiwa sejarah yang cukup mendasar untuk digunakan sebagai dasar memahami lingkungan sekitarnya, membangun semangat nasionalisme, dan sikap toleransi
2. Kemampuan berpikir kritis yang dapat digunakan untuk mengkaji dan memanfaatkan pengetahuan sejarah, ketrampilan sejarah, dan nilai suatu peristiwa sejarah dalam membina kehidupan yang memerlukan banyak keputusan kritis dan dalam menerapkan ketrampilan sejarah



untuk memahami berbagai peristiwa social, politik, ekonomi, dan budaya yang terjadi disekitarnya

3. Keterampilan sejarah yang dapat digunakan siswa dalam mengkaji berbagai informasi yang sampai kepadanya untuk menentukan kesahian informasi, memahami dan mengkaji setiap perubahan yang terjadi dalam masyarakat disekitarnya dan digunakan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis
4. Kemampuan mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah, kemampuan menyaring nilai yang ada, memilih dan mengembangkan nilai-nilai positif menjadi milik dirinya dan nilai-nilai negative untuk pelajaran yang tidak terulangi, dan meniru keteladanan yang dipertunjukkan oleh berbagai pelaku dalam peristiwa sejarah.

Nash dan Crabtree dalam bukunya tentang National Standars for Historis (dalam Hasan, 2003 : hlm, 9) Menekankan pengembangan keterampilan sejarah pemahaman keterampilan berpikir dan keterampilan sejarah merupakan kualitas yang dinyatakan sebagai standar yang harus dikuasai oleh setiap siswa yang belajar sejarah .

Pembelajaran di sekolah adalah merupakan salah satu wahana mencapai pendidikan nasional, terutama sebagai upaya menumbuh kembangkan rasa tanggungjawab kemasyarakatan, kebangsaan peserta didik (Wiriaatmadja, 2002 : hlm, 93) pengetahuan peserta didik tentang sejarah diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan dan kearifan dalam menghadapi kehidupan masa kini. Kesadaran dan kebangsaan dapat menumbuhkan kepribadian yang tegar, karena pengenalan jati dirinya, akan menumbuhkan kemauan dan kesediaan bekerja keras bagi diri dan bangsanya .

Pembelajaran sejarah memiliki fungsi untuk membangkitkan minat kepada sejarah tanah airnya dan mendapatkan inspirasi sejarah dan kisah – kisah kepahlawanan maupun peristiwa-peristiwa tragedi nasional, memberi pola berpikir kearah berpikir secara rasional kritis, empiris dan mengembangkan sikap mau menghargai nilai-nilai kemanusiaan ( Kartodirdjo, 1993: hlm, 43)

Pembelajaran sejarah memiliki peran mengaktualisasikan dua unsur pembelajaran dan pendidikan, Unsur pertama adalah pembelajaran ( instruction ) dan pendidikan intelektual ( intellectual traming) dan unsur kedua adalah

pembelajaran dan pendidikan moral bangsa dan Civil society yang demokratis dan bertanggungjawab kepada masa depan bangsa. Unsur pembelajaran dan pendidikan intelektual pada mata pelajaran sejarah tidak hanya memberikan gambaran masa lampau, tetapi juga memberikan latihan berpikir kritis, menarik kesimpulan, menarik makna dan nilai peristiwa sejarah yang dipelajari, latihan berpikir kritis ini bisa dilakukan dengan model pendekatan induktif salah satunya melalui pertanyaan mengapa ( why ), dan bagaimana ( how), hal ini dapat melatih siswa berpikir kritis dan analisis, berbeda dengan bentuk pertanyaan siapa ( who ), apa ( what ), dimana ( where ) dan Kapan (when ) .

Pembelajaran sejarah harus mendorong sikap siswa untuk belajar secara problem oriented. Tidak hanya didasarkan pada bagaimana memperoleh pengetahuan ( how to know ) tetapi bagaimana harus mengetahui ( to know how to know ) , siswa hendaknya dirangsang untuk mengenali dan mengkaji peristiwa sejarah secara utuh dengan melakukan restrukturisasi pengetahuan dan kesadaran yang dimiliki (Hariyono,1995:hlm,47) sejarah punya peluang untuk menawarkan bagaimana belajar untuk berpikir, dalam pembelajaran sejarah diharapkan siswa mengumpulkan, mengorganisasi, mengklasifikasikan data yang luas, Sejarah mampu mengajar siswa bagaimana mencari informasi yang relevan, menggunakannya untuk memecahkan masalah dan mengkomunikasikan hasilnya (Wineburg, 2001:hlm,155 ).

Pembelajaran sejarah agar menarik dan menyenangkan dapat dilaksanakan dengan berbagai cara antara lain mengajak siswa pada peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi disekitarnya, lingkungan disekitar siswa terdapat berbagai peristiwa sejarah yang dapat membantu guru untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang masa lalu. Umumnya siswa akan lebih tertarik terhadap pelajaran sejarah apabila berhubungan dengan situasi nyata disekitarnya, sehingga siswa dapat menggambarkan suatu peristiwa masa lalu seperti dalam pelajaran sejarah.

Kondisi nyata disekitar siswa dapat digunakan oleh guru sebagai cara untuk menggambarkan dan mengantarkan suatu peristiwa sejarah. Seperti diketahui bahwa setiap daerah di Indonesia mengalami perjalanan waktu dan

perubahan dari sejak jaman prasejarah hingga jaman sekarang ini. Banyak daerah-daerah menyimpan berbagai peninggalan sejarah sebagai bukti otentik terjadinya peristiwa sejarah di suatu daerah. Peristiwa-peristiwa sejarah di tiap daerah di Indonesia memiliki benang merah saling keterkaitan, setelah memperkenalkan peristiwa sejarah yang ada di sekitar siswa, guru dapat membawa siswa pada lingkup yang lebih luas.

Peristiwa sejarah di sekitar siswa diharapkan dapat membantu memahami bentuk-bentuk peristiwa masa lalu dan terjadinya peristiwa masa lalu, selain itu siswa mampu menggambarkan suatu peristiwa sejarah, penggunaan peristiwa sejarah disekitar siswa dapat juga digunakan sebagai contoh untuk menerangkan konsep-konsep kesejarahan, misalnya tentang konsep kepahlawanan, penjajahan, perjuangan, perlawanan, kolonialisme. Penggunaan sejarah dari lingkup sekitar siswa atau lokal kemudian diarahkan ke lingkup daerah lain dan nasional bahkan internasional ini sebagai bentuk model pembelajaran induktif.

Model pembelajaran induktif dipelopori oleh Taba (Joyce & Weil:2002, hlm,127), model yang di desain untuk meningkatkan kemampuan berpikir, dan model ini didasarkan atas tiga asumsi, bahwa:

- 1). Proses berpikir dapat dipelajari. Mengajar seperti yang digunakan oleh Taba berarti membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir induktif melalui latihan (*practice*), 2). Proses berpikir adalah suatu transaksi aktif antara individu dan data. Ini berarti bahwa siswa menyampaikan sejumlah data dari beberapa domain pelajaran. Siswa menyusun data ke dalam sistem konseptual, menghubungkan poin-poin data dengan data yang lain, membuat generalisasi dari hubungan yang mereka temukan, dan membuat kesimpulan dengan hipotesis, meramalkan dan menjelaskan fenomena, 3). Mengembangkan proses berpikir dengan urutan yang “sah menurut aturan”. Postulat Taba bahwa untuk menguasai keterampilan berpikir tertentu, pertama seseorang harus menguasai satu keterampilan tertentu sebelumnya, dan urutan ini tidak bisa dibalik .

Model induktif ini digunakan juga untuk pengembangan kurikulum. Dalam kurikulum tidak hanya terletak pada pelaksanaannya, tetapi pada keluasan cakupannya, terutama pada isi, metode dan tujuannya, terutama tujuan jangka panjang, karena justru kurikulum terletak pada tujuannya yang umum dan jangka

panjang itu, sedangkan implementasinya yang sempit termasuk pada pengajaran, dan keduanya harus kontinum ( Brown,H.Douglas:2008 ,27 ,Lunenburg, 2011).

Berdasarkan pada landasan filosofisnya, menurut Lasmawan, maka model pembelajaran dengan pendekatan induktif tersebut dapat dikembangkan oleh guru termasuk guru sejarah, guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sejarah, dapat menyesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik dan kondisi sosial masyarakat di mana proses pembelajaran itu dilangsungkan. Guru sejarah tidak hanya menyampaikan informasi terkait dengan konsep-konsep materi saja, namun yang lebih penting adalah bagaimana guru mampu menjelaskan konsep-konsep tersebut secara nyata dan menjelaskan pula fakta yang ada dibalik konsep itu sendiri (Lasmawan, 2010: hlm,138).

Model pembelajaran induktif adalah sebuah pembelajaran yang bersifat langsung dan sangat efektif untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan berpikir kritis. Pada model pembelajaran induktif guru langsung memberikan presentasi informasi-informasi yang akan memberikan ilustrasi-ilustrasi tentang topik yang akan dipelajari siswa selanjutnya guru membimbing siswa untuk menemukan pola-pola tertentu dari ilustrasi-ilustrasi yang sebelumnya telah diberikan.

Proses utama yang digunakan dalam pendekatan induktif adalah aktivitas observasi, dari observasi inilah memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Dengan keterampilan mengobservasi, peserta didik tidak saja belajar tentang isi pelajaran tetapi juga mengembangkan keterampilan ilmiahnya. Menurut Suparno (2000: hlm, 119) bahwa aktivitas berpikir induktif meliputi :

mengamati kejadian, mengumpulkan fakta-fakta, mengorganisasikan fakta-fakta, kemudian mengorganisasikannya menjadi informasi. Termasuk di dalamnya membuat klarifikasi dan generalisasi. Dari kejadian yang khusus peserta didik diminta melakukan inferensi, yaitu membuat kesimpulan yang sifatnya umum.

Dalam hal ini, Sulaiman (1988: hlm,169) menyatakan bahwa pendekatan induktif merupakan pendekatan terbalik yang dimulai dengan mengemukakan

pernyataan yang memiliki ruang lingkup khas dan terbatas dalam menyusun argumentasi dan diakhiri dengan pernyataan yang bersifat umum.

Dipilihnya model pembelajaran induktif dalam penelitian ini untuk dikembangkan dan diujicobakan dalam proses pembelajaran dimaksudkan sebagai suatu upaya dalam meningkatkan dan memperbaiki kualitas pembelajaran sejarah di kalangan siswa SMA, dengan alasan - alasan sebagai berikut:

1. Karakteristik model pembelajaran induktif ini pada dasarnya sesuai dengan perkembangan kognitif dan perkembangan mental siswa SMA kelas XI, yang berada pada masa remaja yang secara psikologis memiliki rasa ingin tahu yang lebih besar dibanding periode perkembangan psikologis sebelumnya sehingga model ini dianggap sesuai untuk mengembangkan keterampilan berpikir siswa. Model ini memungkinkan peserta didik melihat isi pelajaran lebih realistis dan positif ketika mencari informasi secara mandiri ataupun melalui bimbingan, yang diawali dengan langkah formasi konsep, interpretasi data, aplikasi prinsip dan kemudian melakukan evaluasi .
2. untuk merefleksikan isu-isu tertentu, mencari data yang relevan serta membuat keputusan yang bermakna bagi mereka. Dengan menguasai keterampilan berpikir akan mampu mengolah apa yang dibacanya, dibahasnya, ataupun dilihatnya sehingga ia menemukan sesuatu yang memiliki makna bagi dirinya.
3. Model pembelajaran induktif ini menempatkan guru sebagai fasilitator belajar motivator, ataupun pelatih dan bukan sebaliknya tidak untuk memperkuat guru dalam dominasi perannya menurut paradigma pembelajaran konvensional, model ini mereposisi peran siswa secara aktif agar kemampuan siswa dapat tergali lebih dalam lagi. Namun sekalipun peran guru tidak menonjol tetapi guru harus tetap memiliki kemampuan, pengetahuan, dan ketrampilan berpikir kesejarahan para guru juga merupakan salah satu modal dalam pelaksanaan model ini.

Model pembelajaran induktif dalam scenario pembelajaran memuat langkah-langkah kegiatan sebagai berikut :

Tahapan Formasi konsep ( focusing ) adalah membedah materi pelajaran baru yang akan disampaikan pada pertemuan yang akan berlangsung dengan melakukan pendataan dan mengidentifikasi item-item yang berbeda dengan materi sebelumnya dan atau hal-hal baru yang dapat ditemukan pada materi ini, mendefinisikan item-item, mengelompokkan item-item, dan memberikan label terhadap item-item, melalui buku teks sejarah dan lembar kerja fakta dan pendapat sejarah dan diarahkan melalui pertanyaan-pertanyaan.

Pada tahapan kegiatan interpretasi data atau organizing guru memberikan stimulus dan mendorong keterlibatan para siswanya secara aktif untuk menggali sebanyak mungkin pengetahuan terkait materi pelajaran yang tengah dibahasnya, pada tahapan kegiatan ini peran guru memposisikan dirinya sebagai fasilitator, porsi kegiatan lebih dititik beratkan pada aktifitas siswa. Proses pembelajaran pada tahapan interpretasi data atau organizing ini mengarahkan agar peserta didik mampu untuk mengidentifikasi hubungan secara kritis, melakukan observasi, menyusun pertanyaan, dan membuat kesimpulan esensi dari masalah yang ada dalam peristiwa sejarah yang tengah dibahas pada pertemuan yang tengah berlangsung. Aktifitas Para siswa dalam kelompok kelompok belajarnya diantaranya mengidentifikasi permasalahan sejarah yang ada, mulai dari fakta dan pendapat sejarah yang terdapat dalam buku teks sejarah yang mereka punya, para siswa didorong untuk menemukan masalah kesejarahan yang ada, tidak hanya pada isi peristiwa sejarah, tetapi juga dalam penulisannya.

Pada langkah aplikasi prinsip atau analyzing and integrating guru membimbing siswa untuk mampu mengidentifikasi dan menganalisis masalah dalam buku sejarah, yang terkait dengan fakta dan pendapat sejarah. Guru memfasilitasi siswa, dengan mengkondisikan langkah ini berlangsung melalui penyiapan lembar kerja analisis fakta dan pendapat sejarah dan buku teks. Guru pun bertindak sebagai motivator dengan membimbing siswa terutama pada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugasnya. Guru memberikan bantuan mengidentifikasi masalah dalam buku teks sejarah, dan tidak membiarkan siswa kebingungan sendiri.

Sebagai langkah terakhir dalam model induktif ini yaitu langkah evaluasi guru memfasilitasi situasi dan kondisi ruang/sarana belajar yang nyaman dan baik untuk siswa menyampaikan temuan investigasi mereka. Guru membimbing siswa untuk mampu menyampaikan temuan dan gagasannya. Gurupun memotivasi siswa untuk menilai temuan investigasi temannya, serta tidak menentukan/memaksakan satu jawaban benar dari guru tersebut. Gurupun memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyempurnakan hasil kesimpulan sementara yang sudah didapat sebelumnya. Dengan kata lain, dalam langkah langkah model pembelajaran ini, fungsi guru diletakkan pada fungsi pendidik yang humanis. Sehingga secara emosional terjadi kedekatan hubungan dan komunikasi akademik guru dan siswa terjalin.

Pada gilirannya nanti diharapkan dengan dikembangkan model pembelajaran induktif ini para siswa tidak lagi meremehkan pembelajaran sejarah yang diikutinya karena dengan model pembelajaran ini para siswa diajak terlibat langsung, proses pembelajaran ini menantang bagi para siswa, untuk diuji aspek pengetahuan dan kemampuan berpikir kritisnya. Mereka juga diberi kesempatan untuk melatih ketrampilan berpikir kesejarahannya, dan ini berarti akan memperkaya pengetahuan sejarah yang sudah mereka miliki, mematangkan sikap sebagai warga negara yang baik serta meningkatkan ketrampilan berpikir kesejarahannya melalui langkah-langkah yang ada dalam model pembelajaran induktif ini.

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian tersebut di atas, diketahui bahwa terdapat permasalahan yang muncul dalam pembelajaran sejarah baik dari sisi kelembagaan, guru, siswa maupun dari sisi material, salah satu permasalahan yang muncul dalam pembelajaran sejarah di SMA adalah rendahnya aktivitas siswa di kelas, di mana siswa cenderung pasif, karenanya muncul kecenderungan pembelajaran yang lebih berorientasi pada kegiatan “menghapal materi pelajaran”, yang tentunya kurang mendorong terbentuknya kemampuan berpikir siswa. Disisi lain peran guru yang terlalu dominan, dimana pada umumnya guru

kurang memahami perlunya pendidikan sejarah, dan memandang siswanya sebagai objek yang harus diisi dengan berbagai informasi. Formula semacam ini menciptakan pembelajaran yang hanya terjadi satu arah, dan cenderung bersifat *teacher centered*.

Formulasi pembelajaran yang bersifat *teacher centered* berdampak pada siswa, di mana siswa hanya memiliki kemampuan berpikir tingkat rendah. Sehingga tujuan pembelajaran sejarah akan sulit tercapai, dan pembelajaran sejarah inipun belum terimplementasikan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari siswa, dengan demikian jangan harapkan para siswa dapat mengambil nilai-nilai penting yang tersirat dalam mata pelajaran sejarah. Apalagi mengharapkan siswa memiliki kepedulian akan sejarah bangsanya dan memiliki semangat nasionalisme yang dapat diandalkan.

Dari hasil wawancara di lapangan dengan guru mata pelajaran sejarah pada jenjang SMA dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa para guru sejarah memiliki keengganan untuk mengeksplor kemampuannya didalam memanfaatkan model pembelajaran yang berbasis *student oriented* karena sudah asyik dengan model konvensional, bahkan mereka tidak menyangkal penggunaan model atau cara pembelajaran yang bersifat konvensional ini lebih memudahkan mereka sekalipun kurang memfasilitasi siswa dalam pembelajaran di kelas.

Peneliti melihat bahwa pada umumnya siswa menyatakan pengajaran sejarah merupakan sesuatu yang menjenuhkan. Pendapat tersebut didukung oleh penuturan Wiriaatmadja (2002:hlm,133) yang menguraikan bahwa banyak siswa yang mengeluhkan bahwa pengajaran sejarah itu sangat membosankan karena isinya hanya merupakan hafalan saja dari tahun, tokoh dan peristiwa sejarah. Menurut Brunner (Hasan, 1996: hlm, 93), siswa pada tingkat SMA berada pada tingkatan kemampuan berpikir abstrak, berpikir tingkat tinggi dan mampu melakukan berbagai manipulasi atau pemrosesan informasi untuk membangun pemahaman, melakukan aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Hasan berpendapat bahwa tuntutan untuk mengembangkan keterampilan berfikir tingkat tinggi adalah sebuah tuntutan yang harus dijawab dalam pendidikan ilmu-ilmu



sosial di masa-masa mendatang, salah satunya yaitu dalam pembelajaran sejarah. Untuk itu, diperlukan adanya suatu upaya perubahan dan perbaikan dalam pembelajaran sehingga keterampilan berpikir siswa meningkat. Perubahan yang dilakukan dalam pembelajaran sejarah adalah melalui model pembelajaran induktif berbasis masalah yang akan dikembangkan dalam penelitian ini,

Merujuk pada masalah penelitian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pengembangan “**Model pembelajaran sejarah dengan pendekatan induktif berbasis masalah untuk mengembangkan aspek berpikir kesejarahan**” ( peserta didik pada jenjang SMA di Kabupaten Serang )

Rumusan masalah diatas dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana model pembelajaran sejarah yang diterapkan dalam proses kegiatan belajar mengajar mata pelajaran sejarah yang telah dilakukan selama ini pada jenjang SMA di Kabupaten Serang?
2. Bagaimana desain model pembelajaran sejarah dengan pendekatan induktif berbasis masalah yang sesuai untuk dikembangkan dalam upaya mengembangkan aspek berpikir kesejarahan peserta didik pada jenjang SMA di Kabupaten Serang?
3. Bagaimana implementasi pengembangan model pembelajaran sejarah dengan pendekatan induktif berbasis masalah untuk mengembangkan aspek berpikir kesejarahan peserta didik pada jenjang SMA di Kabupaten Serang?
4. Bagaimana hasil belajar peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran sejarah dengan pendekatan induktif berbasis masalah untuk mengembangkan aspek berpikir kesejarahan peserta didik pada jenjang SMA di Kabupaten Serang?
5. Bagaimanakah efektifitas penerapan model pembelajaran sejarah yang dikembangkan terhadap aspek berpikir kesejarahan peserta didik pada jenjang SMA di Kabupaten Serang ?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mengembangkan suatu model pembelajaran sejarah dengan pendekatan induktif berbasis masalah untuk mengembangkan aspek berfikir kesejarahan secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan model pembelajaran sejarah yang diterapkan dalam proses kegiatan belajar mengajar mata pelajaran sejarah yang telah dilakukan selama ini di sekolah – sekolah menengah atas ( SMA ) Kabupaten Serang
2. Untuk mendeskripsikan kesesuaian hasil pengembangan desain model pembelajaran sejarah dengan pendekatan induktif berbasis masalah dalam upaya mengembangkan aspek berpikir kesejarahan peserta didik pada jenjang SMA di Kabupaten Serang
3. Untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang implementasi pengembangan model pembelajaran sejarah dengan pendekatan induktif berbasis masalah untuk mengembangkan aspek berpikir kesejarahan peserta didik pada jenjang SMA di Kabupaten Serang
4. Untuk memperoleh data hasil belajar peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran sejarah dengan pendekatan induktif berbasis masalah untuk mengembangkan aspek berpikir kesejarahan peserta didik pada jenjang SMA di Kabupaten Serang
5. Untuk mendeskripsikan efektifitas penerapan model pembelajaran sejarah yang dikembangkan terhadap aspek berpikir kesejarahan peserta didik pada jenjang SMA di Kabupaten Serang.

### D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis .

1. Secara teoritis

Dalam konteks pengembangan ilmu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep-konsep dan teori-teori yang telah ada yang berkaitan dengan pengembangan model belajar mengajar, khususnya dalam pengembangan model pembelajaran sejarah dengan pendekatan induktif berbasis masalah untuk mengembangkan aspek berpikir kesejarahan.

2. Secara praktis
  - a. Bagi guru akan diperoleh gambaran secara konkrit implementasi sebuah model pembelajaran sejarah dengan pendekatan induktif berbasis masalah untuk mengembangkan aspek berpikir kesejarahan peserta didik pada jenjang SMA, dan model tersebut bisa digunakan sebagai alternative model pembelajaran oleh guru yang bersangkutan dalam pembelajaran di sekolah – sekolahnya .
  - b. Bagi peneliti lain, temuan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai langkah awal, pembandingan, atau rujukan untuk kegiatan penelitian lebih lanjut.

#### **E. Penjelasan Istilah**

##### 1. Model pembelajaran Induktif

Model pembelajaran induktif adalah model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi aktif untuk mengamati kejadian, mengumpulkan fakta-fakta, mengorganisasikan fakta-fakta, kemudian mengorganisasikannya menjadi informasi. Termasuk di dalamnya membuat klarifikasi dan generalisasi. Dari kejadian yang khusus peserta didik diminta melakukan inferensi, yaitu membuat kesimpulan yang sifatnya umum”. sehingga siswa mampu mencari dan menemukan sendiri jawaban dari masalah yang dipertanyakan. Adapun langkah-langkah model pembelajaran induktif dalam penelitian ini adalah 1) Langkah menetapkan formasi konsep, 2) langkah menginterpretasikan data , 3) langkah mengaplikasikan prinsip-prinsip , 4) langkah menguji, mengevaluasi dan rekomendasi. Aktifitas pembelajaran siswa menurut model pembelajaran berpikir induktif adalah peran aktif peserta didik didalam membangun

pengetahuannya sendiri. Peserta didik dihadapkan pada sejumlah pertanyaan yang menuntun mereka untuk dapat menyelesaikan masalah secara induktif dengan mengemukakan pernyataan yang memiliki ruang lingkup khas dan terbatas dalam menyusun argumentasi dan diakhiri dengan pernyataan yang bersifat umum.

## 2. Keterampilan berpikir kesejarahan

Keterampilan berpikir kesejarahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterampilan berpikir sejarah yang menuntut siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah sejarah, membaca cerita-cerita sejarah, bernarasi, dan berliteratur secara bermakna, berfikir dalam hubungan kausal, dan membangun garis waktu serta narasi masing-masing sejarahnya. Secara esensial, aktivitas-aktivitas tersebut di atas dikenal sebagai *active learning*. Secara khusus indikator siswa yang terampil berpikir sejarah adalah siswa yang 1) *Chronological thinking* (berpikir kronologis), 2), *historical comprehension* (pemahaman sejarah, yang ditandai dengan kemampuan untuk membaca cerita sejarah dengan pemahaman penuh, dan berargumentasi berdasarkan bukti), 3) *historical analysis and interpretation* (kemampuan analisis dan interpretasi, diantaranya dengan membandingkan dan menghubungkan dengan konteks masyarakat, sosial, dan waktu). 4). *Historical Research Capabilities* (kemampuan penelitian kesejarahan) dan 5). *Historical Issues-Analysis and Decision Making* (kemampuan analisis isu kesejarahan dan pengambilan keputusan)

Data untuk variabel ini berbentuk skor, yang dikembangkan dan diperoleh melalui penilaian kerja individu maupun kelompok dalam bentuk evaluasi hasil belajar, berupa serangkaian permasalahan dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah kepada langkah-langkah pemecahan masalah yang harus dijawab atau diselesaikan oleh siswa dalam bentuk lembar kerja siswa (LKS). Untuk individu, diberikan post test yang juga memberikan permasalahan yang sejenis untuk diselesaikan secara kelompok. Skor dari

evaluasi akhir ini dijadikan indikator peningkatan keterampilan berpikir siswa.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Struktur dalam penulisan disertasi ini berpedoman pada Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah yang diterbitkan UPI Bandung, maka laporan penelitian ini ditulis dengan sistematika sebanyak lima bab yang tersusun secara lengkap seperti diuraikan dalam penjelasan di bawah ini sebagai berikut :

1. *Petama, BAB I.* Pendahuluan berisi tentang, (A) Latar belakang masalah, (B) Identifikasi dan perumusan masalah penelitian, (C) Pembatasan masalah, (D) Tujuan penelitian dan manfaat penelitian, (E) Penjelasan istilah, dan (F) Sistematika Penulisan
2. *Kedua, BAB II.* Berisi kerangka konseptual dan teoretis yang dikaji meliputi: (A) Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah, (B) Konsep dasar pembelajaran Sejarah, (C) Keterampilan berpikir kesejarahan, (D) Penelitian terdahulu.
3. *Ketiga, BAB III.* Berisi tentang metode penelitian berupa kajian pada: (A) lokasi, subjek dan objek Penelitian, (B) Paradigma Penelitian, (C) Metode penelitian, (D) Desain Penelitian, (E) Implementasi tahapan-tahapan Penelitian.
4. *Keempat, BAB IV.* Berisi tentang deskripsi, interpretasi, dan pembahasan hasil penelitian. Pada bab ke empat ini fokus kajian pada: (A) Deskripsi dan interpretasi hasil studi pendahuluan. (B) Deskripsi tahap pengembangan model, (C) Hasil pengujian model.
5. *Kelima, BAB V.* Berisi tentang kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi. Akan dipaparkan kesimpulan sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian. Juga diuraikan manfaat terhadap pembelajaran sejarah dan rekomendasi, baik untuk guru maupun dinas terkait. Pada akhirnya laporan diinformasikan tentang daftar pustaka, juga akan dilampiri dengan berbagai kajian instrumen penelitian dan proses dan hasil wawancara dan ditutup dengan riwayat hidup peneliti.